

POTRET PENDIDIKAN FIQH DI NUSANTARA: TRADISI PENDIDIKAN DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP HUKUM ISLAM DI NUSANTARA

¹Mohamad Mahrusillah; mmahrusillah@gmail.com

²Miftahul Hadi; Miftahulhadi0487@gmail.com

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama Nusantara Tangerang

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di pulau Jawa dan sampai sekarang tetap survive. Di era modern pesantren terbukti sebagai lembaga pendidikan yang lebih mementingkan pembinaan akhlak dan moralitas peserta didiknya. Meunasah merupakan lembaga pendidikan tingkat rendah yang ada di Aceh. Fungsinya hampir sama dengan surau yang ada di Minangkabau. Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat rendah, materi pelajaran yang diberikanpun masih seputar pengetahuan tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, kemudian baru diberikan pengetahuan tentang keimanan, akhlak dan ibadah. Lama pendidikannyapun tidak ditentukan berkisar antara dua sampai sepuluh tahun, tidak dipungut bayaran, lembaga pendidikan ini telah mampu mencetak masyarakat Aceh mempunyai fanatisme agama yang tinggi. Sedangkan surau bagi masyarakat Minangkabau memiliki multifungsi. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, rapat, tempat tidur tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang terbuka artinya masyarakat yang tidak menutup diri untuk menerima perubahan. Sehingga pada akhirnya perubahan yang terjadi menjadi ancaman bagi kelangsungan institusi surau sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam. Tetapi dibalik itu, surau telah mampu melahirkan ulama ulama besar yang disegani baik di Minangkabau maupun di luar Minangkabau bahkan internasional.

Kata Kunci: *Pesantren, Pendidikan, Fiqh, Nusantara, dan Hukum Islam*

Abstract

The seminary was institution of Islam which grew and developed in Java and until now still survive. In the modern era of boarding school proved to be an institution more concerned with morals and morality construction of the participants of his protégé. Meunasah is lower-level institution that exists in Aceh. Its function is similar to the surau which is in Minangkabau. As Islamic institution level is low, the subject matter that diberikanpun still surrounding the knowledge of how to read Qur'an which is good and right, then given knowledge of the faith, morals and worship. Long pendidikannyapun not specified ranges from two to ten years, there is no admission fee, this institution has been able to print the Acehnese have a high religious fanaticism. While the surau for the people of Minangkabau have versatility. It not only serves as a gathering place, a meeting, a bed but also serves as an Islamic institution. The Minangkabau society is an open society means that communities that do not close yourself to accept the changes so in the end change that happens to be a threat to the survival of the institution of surau as an Islamic institution. But behind it, the surau has been able to give birth to great scholars scholars respected both in and outside of the Minangkabau Minangkabau even internationally.

Keyword: *Islamic Boarding School, Education, Fiqh, Archipelago, and Islamic Law*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia sudah mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia sejak awal perkembangan Islam. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan pendidikan Islam di Indonesia yang lahir dan tumbuh sejalan dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi sangat berperan dalam mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dengan sistem yang sederhana dan dilaksanakan secara informal. Hal ini disebabkan agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim, sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam dan setiap ada kesempatan mereka memberikan pendidikan dan ajaran agama Islam (Hasbullah, 1995).

Sebab itu, membicarakan wacana kelembagaan pendidikan Islam di Nusantara khususnya di Bumi Aceh dan Minangkabau pada masa awal, merupakan persoalan yang menarik untuk dikaji. Hal ini setidaknya disebabkan oleh empat faktor, yaitu : Pertama, lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada suatu komunitas sosial. Dalam lintas sejarah, kehadiran lembaga pendidikan Islam telah memberikan andil yang sangat besar bagi pengembangan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kedua, pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya Islam di Indonesia dan mengalami akulturasi budaya lokal (adat). Ketiga, kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa,

akan tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi dan sistem pembelajarannya. Keempat, kehadiran lembaga pendidikan Islam, telah memberikan spektrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam (Nizar, 2005).

Sejarah perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh adanya lembaga lembaga pendidikan Islam yang amat bervariasi, namun antara satu dan yang lainnya memiliki hubungan substansial dan fungsional. Dinamika pertumbuhan dan perkembangan lembaga lembaga pendidikan Islam tersebut selain dipengaruhi oleh faktor internal dari para pendirinya, juga tidak lepas dari pengaruh eksternal yang bersifat global. Kedua pengaruh ini satu dan yang lainnya secara akumulatif berpadu menjadi satu dan menghasilkan bentuk dan corak dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya (Nizar, 2011).

Perkembangan lembaga lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara komprehensif. Kini sudah banyak hasil penelitian para ahli yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga lembaga pendidikan Islam tersebut.

Tujuannya selain untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang bernuansa keIslaman, juga sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan Islam pada masa-masa berikutnya. Hal ini sejalan dengan prinsip yang umumnya dianut masyarakat Islam Indonesia, yaitu mempertahankan tradisi masa lampau yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang baik lagi. Dengan cara demikian upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam tersebut tidak akan terserabut dari akar budayanya secara radikal.

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al-Qur'an dan Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan Islam secara umum. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Rumah Al Arqam ibn Abi Al Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama. Guru agung yang pertama adalah Nabi Muhammad Saw dengan sekumpulan kecil pengikut pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam. Dan di rumah itulah Nabi mengajarkan Al Qur'an (Ramayulis, 2010).

Lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga beku, tetapi fleksibel, berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat. Hal ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada penambahan jumlah penduduk Islam. Dan dengan adanya

keinginan untuk memperoleh aktifitas belajar yang memadai. Sejalan dengan makin berkembangnya pemikiran tentang pendidikan, maka didirikanlah berbagai macam lembaga pendidikan Islam mulai dari bentuk tradisional maupun dalam bentuk yang sudah modern. Untuk itu tulisan ini mencoba melacak akar pertumbuhan dan perkembangan dari lembaga pendidikan Surau, meunasah, pesantren dan madrasah dan mengungkap eksistensi, peranan, dan dinamika lembaga-lembaga pendidikan tersebut di Indonesia.

Sebab itu, berdasarkan uraian di atas makalah ini akan mengulas tentang tradisi pendidikan Islam nusantara yang dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan, di antaranya; (1) bagaimana karakteristik dan dinamika pendidikan meunasah? Dan (2) bagaimana karakteristik dan dinamika pendidikan surau? Selanjutnya (3) bagaimana karakteristik dan dinamika pendidikan pesantren? Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik dan dinamika pendidikan pesantren tentang meunasah, surau dan pesantren di nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), kajian pustaka adalah sebuah penelitian kepustakaan mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif, karena ia sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan dengan rangkaian kegiatan

yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mengelolah bahan penelitian yang ada di pustaka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah referensi kepustakaan yang memuat informasi atau data yang relevan dengan penelitian, yaitu; perkembangan pendidikan fiqh di pesantren dalam pengembangan hukum Islam, baik berupa buku, jurnal ilmiah, kitab-kitab klasif dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik berupa catatan, transkrip, kitab-kitab, buku-buku, surat kabar, majalah, jurnal ilmiah, koran, website dan lain sebagainya. Dalam kegiatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yang tertuju pada pemecahan masalah yang dihubungkan dengan pendapat yang satu dan yang lainnya, yang kemudian diberi interpretasi dan pada akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

PEMBAHASAN

Karakteristik dan Dinamika Pendidikan Pesantren

Banyak diantara para peneliti tentang kepesantrenan di nusantara mengeluhkan minimnya manuskrip nusantara yang mengulas tentang sejarah kemunculannya di nusantara. Kekurangan manuskrip khusus tentang pesantren di nusantara justru harus mejadi catatan keberlanjutan menggali sejarah pesantren masa klasik secara berkesinambungan. Terlepas daripada itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren memainkan peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan

negara terutama pendidikan agama, apalagi terkait pembinaan moralitas dan akhlak umat manusia (revolusi mental) masyarakat sejak zaman sebelum kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan (Hasbullah, 1999).

Dalam catatan sejarah, pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang ada sudah ratusan tahun, konon dikatakan sejak abad ke 7 M. Typologi lembaga ini setidaknya memiliki 5 (lima) unsur pokok, yaitu kiyai, santri, pondok, mesjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama (Dhofir, 1995). Teori terkait sejarah berdirinya pesantren di Indonesia, terlebih dahulu perlu melacak kapan pertama kalinya Islam masuk ke semenanjung nusantara. Terdapat berbagai pendapat mengenai kapan masuknya Islam di Indonesia, ada yang berpendapat semenjak abad ketujuh, namun ada juga yang berpendapat semenjak abad kesebelas.

Pada masa awal penjajahan Belanda banyak tokoh-tokoh pesantren yang terpanggil menjadi tokoh-tokoh perjuangan bangsa Indonesia dan gigih terlibat dalam berbagai perlawanan menentang Belanda (Madjid, 1997). Sebagai contoh misalnya dalam perang Diponegoro di Jawa -selain Pangeran Diponegoro sendiri adalah santri- ia juga dibantu oleh Kyai Mojo dan Sentot Prawirodirjo yang merupakan elit pesantren. Mereka bahu membahu menentang penjajah Belanda yang dalam pemahaman mereka adalah kafir.

Selain Pangeran Diponegoro, kasus yang hampir sama terjadi pada Perang Paderi dengan tokoh sentralnya Imam Bonjol yang juga tergolong dari kaum santri. Perang Aceh mengenalkan kita pada

Teuku Umar, Cut Nyak Dien, Cut Nyak Muthia, Panglima Polim, Teuku Cik Di Tiro dan kawan-kawan yang kesemuanya merupakan didikan dayah di Aceh. Bahkan yang paling akhir kita mengenal KH. Zenal Mustofa dari Tasikmalaya dengan santrinya memberontak penjajah Jepang, sehingga banyak diantara mereka yang gugur di medan perang menjadi syuhada. Kemudian ketika Jepang memobilisir tentara PETA (Pembela Tanah Air) guna melawan Belanda, para kyai dan santri mendirikan tentara Hizbullah dan Sabilillah sebagai bentuk manifestasi jihad melawan kekafiran. Laskar Hizbullah dan Sabilillah kemudian yang berkontribusi pada terbentuknya BKR dan TKR yang merupakan cikal bakal TNI (Rochidin, 2004).

Pesantren yang hadir hingga di pelosok-pelosok pedesaan, mampu mengembangkan masyarakat Muslim yang solid, yang pada gilirannya berperan sebagai kubu pertahanan rakyat dalam melawan penjajah. Masyarakat Muslim yang solid ini kelak menjadi modal yang kuat bagi persatuan bangsa Indonesia sehingga bangsa ini bisa berdiri sebagai bangsa yang merdeka.

Pengaruh kyai dari pesantren ternyata tidak hanya terbatas pada masyarakat awam, tapi juga menjangkau istana-istana. Kiai Hasan Besari, dari pesantren Tegalsari Ponorogo, misalnya berperan besar dalam meleraikan pemberontakan di Keraton Kartasura. Bukan hanya itu, pesantren dulu juga mampu melahirkan pujangga. Raden Ngabehi Ronggowarsito adalah santri Kiai Hasan Besari yang berhasil menjadi

Pujangga Jawa terkenal.

Pada awal abad ke-20 Kyai Kholil, Bangkalan-Madura mendorong dan merestui KH Hasyim Asy'ari untuk membentuk Nahdlatul Ulama (NU). NU pun menjadi organisasi massa Islam terbesar dan paling berakar di Indonesia. Di jalur yang sedikit berbeda, rekan seperguruan KH Hasyim Asy'ari di Makkah, yaitu KH Ahmad Dahlan pun mengambil peran yang kemudian mempengaruhi kelahiran "pesantren moderen".

Awal abad ke-20 antara tahun 1900-1930 adalah periode kebangkitan intelektual di wilayah yang kemudian disebut sebagai Nusantara. Pada periode ini berdirilah Syarekat Islam (sebelumnya Syarekat Dagang Islam) yang di arsiteki H. Samanhudi dan HOS Cokroaminoto yang lagi-lagi orang pesantren. Bahkan menurut banyak sumber, kelahiran Syarekat Dagang Islam sebagai sebuah organisasi nasional lebih dahulu dari pada Budi Utomo. Pada periode ini berdiri pula beberapa pesantren seperti Pesantren Salafiyah Syafi'iah Situbondo (1914), Pesantren Cipasung (1931), Pesantren DDI (Darul Dakwah wal Irsyad) Mangkoso (1939) dan sebagainya. Pondok-pondok tersebut lahir dan berkembang sebagai respon atas hegemoni kolonial Belanda yang tidak memberi kesempatan masyarakat untuk mendapatkan hak-hak dasarnya, terutama hak memperoleh pendidikan.

Pesantren juga sukses dalam memberantas buta huruf pada masyarakat akar rumput di masa penjajahan dengan mengenalkan sistem bahasa Arab Melayu.

Di lain hal, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat muslim Indonesia yang pertama membuka isolasi kultural dengan dunia luar. Hal ini adalah bentuk kemampuan pesantren dalam mengaktualkan bahasa Arab. Turunannya adalah membuka wacana bangsa hingga dapat berinteraksi dengan dunia dan keilmuan yang lebih luas. Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren berhasil melahirkan tokoh-tokoh ulama, zuama', bahkan politikus kaliber internasional.

Pergerakan pesantren pada pra-kemerdekaan, peran para elit pesantren juga sangat menonjol, lagi-lagi melalui alumninya. HOS Cokroaminoto pendiri gerakan Syarikat Islam dan guru pertama Soekarno di Surabaya, adalah juga alumni pesantren. KH. Mas Mansur, KH.Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, KH.Kahar Muzakkir dan beberapa orang lagi adalah alumni pesantren yang menjadi tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh. Di tengah masyarakat mereka adalah guru bangsa, tempat merujuk segala persoalan di masyarakat. Di tengah percaturan politik menjelang kemerdekaan Republik Indonesia peran mereka tidak diragukan lagi.

Pada masa pasca Kemerdekaan Indonesia, munculah para tokoh pendidikan seperti Ki Hasyim 'Asy'ary dari Nahdlatul Ulama, Mohammad Dahlan dari Muhammadiyah, KH. Agus Salim, HOS. Cokroaminoto (guru dari Soekarno, Tan Malaka, dan Kartosuwiryo) serta banyak lagi yang lainnya. Mereka semua adalah

para tokoh jebolan pesantren yang begitu besar jasanya terhadap kemerdekaan dan konsen pada pengembangan pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks mempertahankan kemerdekaan, sejarah perjuangan bangsa Indonesia mencatat sebuah peristiwa dahsyat di Surabaya pada tanggal 10 November 1945. Hari tersebut saat ini diperingati sebagai hari pahlawan. Dalam peristiwa tersebut Sutomo yang didukung oleh arek-arek Surabaya berjuang mati-matian mempertahankan setiap jengkal tanah air. Bahkan KH. Hasyim Asy'ari pada tanggal 20 November 1945 mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad untuk mempertahankan tiap jengkal tanah air Indonesia. Keterlibatan pesantren dan kaum santri dalam peristiwa-peristiwa perlawanan terhadap penjajah sangat sulit untuk dipungkiri, cuma sangat disayangkan bahwa dalam penulisan sejarah peran mereka sepertinya sengaja dimarjinalkan.

Pada perkembangan selanjutnya, alumni-alumni pesantren terus memainkan perannya dalam mengisi kemerdekaan. Mohammad Rasyidi, alumni pondok Jamsaren adalah Menteri Agama RI pertama, Mohammad Natsir alumni pesantren Persis, menjadi Perdana Menteri, KH.Wahid Hasyim, alumni pondok Tebuireng, KH.Kahar Muzakkir dan lain-lain menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan; KH. Muslih Purwokerto dan KH. Imam Zarkasyi alumni Jamsaren menjadi anggota Dewan Perancang Nasional; KH. Idham Khalid menjadi wakil Perdana Menteri dan ketua MPRS. Ditambah lagi dari kalangan 'moderen'

sempat menyumbangkan tokoh-tokoh penting di pemerintahan, seperti Mukti Ali di lingkup Departemen Agama, Muhammad Natsir yang pernah menjadi perdana menteri, serta Syafrudin Prawiranegara yang sempat menjadi perancang ekonomi nasional maupun perdana menteri. Singkatnya, di awal-awal kemerdekaan RI para kyai dan alumni pesantren berpartisipasi hampir di setiap lini perjuangan bangsa. Perlu dicatat bahwa jabatan-jabatan itu bukan diraih untuk tujuan politik sesaat, tapi untuk sarana membela dan memperjuangkan agama, negara dan bangsa.

Penjelasan kesejarahan pesantren tentunya amat membanggakan untuk segenap bangsa Indonesia karena keberadaannya hadir berkontribusi membentuk identitas bangsa dan mengisi khazanah luhur budaya nusantara klasik – modern. Sebab itu, pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang berhasil dari dahulu hingga sekarang membentuk karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung moralitas atau akhlak (Solichi, 2012).

Kemudian, dalam sistem pembelajaran dan pengajarannya banyak pesantren memadukan konsep keilmuan umum dan agama; sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan umum (Rohadi, 2005). Banyak pesantren dengan sistem klasikal (belajar sesuai kelas-kelas), seperti kebanyakan pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timut. Sebut saja Lirboyo dan Ploso. Ada lagi pesantren yang mengadakan kegiatan sekolah sekolah formal, mulai dari SD/MI, SMP/MTs dan

SMA/SMK/MA bahkan sampai perguruan tinggi (Depag, 2003).

Namun, masih banyak juga pesantren yang masih dengan sistem balerombeng atau salafiyah non kelas di mana santri dan kyai utama berinteraksi langsung dalam pembelajaran dan pengajaran. Pesantren ini masih banyak diketemukan di Jawa Barat dan Banten, santri santri belajar atau mengaji di pesantren yang kyai-nya dianggap sebagai ahli dalam satu fann ilmu. Seperti pesantren khusus Fathul Muin “Darul Ahkam” di Padarincang, Pesantren Fathul Muin “Abah Haji Usup” di Cisoka Kabupaten Tangerang, Pesantren Fathul Muin “Abah Haji Unari” di perbatasan Kabupaten Tangerang dan Serang, dan Pesantren khusus Alfiyah “Riyadul Alfiyah” Kadu Kawang. Sistem pesantren ini memiliki ciri khas tersendiri sistem dan pembelajarannya, di mana kyai dan santri (tua-muda, lama-baru) berinteraksi langsung tidak diwakili oleh ustadz ustadz pengabdian kecuali putera-puteri kyai-nya.

Model pesantren seperti itu keberadaan semakin terkikis seiring dengan adanya persaingan global yang menuntut perubahan mainsett atau cara berpikir duniawi. Pesantren yang awalnya ala balerombeng banyak beralih status (berubah kelamin) menjadi pesantren semi modern yang memadukan sistem pendidikan formal dan pesantren; atau juga menjadi menjadi pesantren satu atap. Sementara pesantren balerombeng mulai ditinggalkan dan tidak banyak mendapatkan program pemerintah. Pada akhirnya, typology pesantren ala balerombeng adalah khazanah klasik dan sistem pendidikan asli pesantren di

nusantara.

Unsur -Unsur Pesantren

Sekarang di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak diseluruh nusantara dan dikenal sebagai dayah dan rangkang di Aceh, surau di Sumatra Barat, dan pondok pesantren di Jawa. Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Adapun unsur-unsur pokok yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah:

a. Pemandokan

Pada awal perkembangannya pondok tidak semata-mata digunakan untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Kyai tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Istilah ‘pondok’ secara terminologi adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya dan tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki (Haedari, 2007).

Komplek sebuah pemandokan di pesantren biasanya terdapat gedung-gedung seperti asrama santri, rumah kyai, perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian, dan lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh

penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Pemandokan didirikan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri dan sekaligus sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara kebersihan dan ketertiban lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.

b. Masjid

Keberadaan Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat Jama'ah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar.

Pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia karena dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para

santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.” Biasanya bangunan masjid inilah yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren (Anhari, 2007).

c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pondok pesantren karena dalam sebuah pondok pesantren harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang guru. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang guru, barulah si guru itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya (Mulkhan, 1994).

Biasanya santri terdiri dari dua kelompok yaitu Santri Mukim yang biasanya berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren dan Santri Kalong yang berasal dari daerah-daerah di sekitar sehingga tidak perlu tinggal di pondokan dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren, tetapi mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren (Madjid, 1997).

Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.

d. Kyai

Istilah “kyai” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai

untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: (1).sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; (2). gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; (3). gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Wahid, 2001).

Kyai sebagai tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Pada akhirnya memang kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa serta keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.

e. Kitab kuning

Adanya kitab-kitab Islam klasik yang dikarang para ulama terdahulu. Perlu digarisbawahi bahwa yang menjadi ciri setiap pesantren khususnya NU adalah pengajian kitab kuning, yaitu kitab yang berisi ilmu-ilmu keIslaman yang ditulis dengan huruf Arab tanpa tanda baca

sehingga disebut juga sebagai “Kitab Gundul”.

Kitab-kitab kuning yang dipelajari di pesantren adalah kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Namun sekarang ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren. Meskipun begitu, porsi pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi ruang yang paling tinggi. Pada umumnya, pelajaran kitab dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam, bahkan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan (Badri dan Munawaroh, 2007).

Biasanya dalam dunia pesantren setidaknya ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, yaitu: 1.nahwu dan saraf (morfologi); 2.fiqh; 3.usul fiqh; 4.hadis; 5.tafsir; 6.tauhid; 7.tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.

Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren yang sekarang ini, paling tidak dapat

digolongkan dalam tiga bentuk, yaitu:

- a) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya dengan cara non klasikal atau sistem bandungan atau sorogan.
- b) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren diatas, tetapi santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren namun tinggal di sekeliling desa tempat pesantren berada. Dimana sistem pendidikan dan pengajaran yang diberikan dengan sistem weton yaitu para santri datang dengan berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.
- c) Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama dengan sistem bandungan, sorogan, wetonan dengan disediakan pondokan atau merupakan santri kalong (santri yang tidak menetap di pondok, melainkan menetap dirumahhnya masing-masing santri) yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum.

Materi Pelajaran dan Metode Pengajaran

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab kitab bahasa Arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadist dengan musthalah hadist, bahasa Arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq, dan tasauf.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren ialah:

- a) Wetonan, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan sholat fardu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan bandongan, sedangkan di Sumatera disebut dengan halaqah.
- b) Sorogan, yakni suatu metode dimana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri/ kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi

seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung.

- c) Hafalan, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya (Dhifier, 1995).
- d) Jenjang Pendidikan dan Fungsi Pesantren

Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Jadi jenjang pendidikan tidak ditandai dengan naiknya kelas seperti dalam pendidikan formal, tetapi pada penguasaan kitab kitab yang telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi dan non formal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial, menerima tam yang datang dari masyarakat umum dengan motif yang berbeda-beda. Sebagai lembaga penyiaran agama Islam, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah.

Disamping fungsi di atas, pesantren juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam merespons ekspansi politik imperialis

Belanda dalam bentuk menolak segala sesuatu yang “berbau” barat dengan menutup diri dan menaruh sikap curiga terhadap unsur-unsur asing. Dan lebih dari itu, pesantren sebagai tempat mengobarkan semangat jihad untuk mengusir penjajah dan tanah air.

KESIMPULAN

Meunasah merupakan lembaga pendidikan tingkat rendah yang ada di Aceh. Fungsinya hampir sama dengan surau yang ada di Minangkabau. Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat rendah, materi pelajaran yang diberikanpun masih seputar pengetahuan tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, kemudian baru diberikan pengetahuan tentang keimanan, akhlak dan ibadah. Lama pendidikannyapun tidak ditentukan berkisar antara dua sampai sepuluh tahun, tidak dipungut bayaran, lembaga pendidikan ini telah mampu mencetak masyarakat Aceh mempunyai fanatisme agama yang tinggi.

Surau bagi masyarakat Minangkabau memiliki multifungsi. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, rapat, tempat tidur tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang terbuka artinya masyarakat yang tidak menutup diri untuk menerima perubahan. Sehingga pada akhirnya perubahan yang terjadi menjadi sebuah ancaman bagi kelangsungan institusi surau sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam. Tetapi dibalik itu, surau telah mampu melahirkan ulama ulama besar yang disegani baik di Minangkabau maupun di luar Minangkabau bahkan internasional.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di pulau Jawa dan sampai sekarang tetap survive. Untuk bisa dikatakan sebuah pesantren sekurang kurangnya harus memiliki Kyai, santri, masjid, dan pemondokan (asrama).

REFERENSI

- Abdurrahman. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, Jakarta; Pustaka LP3ES.
- Azra, Azyurmadi. 1990. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos.
- Bruinessen, Martin van. 1992. “Pesantren dan Kitab Kuning; Pemelihara dan Kesenambungan Tradisi Pesantren”, dalam *jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Vol III, No. 4.
- Dhofir, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Geetz, Clifford. 1983. *The Religion of Java*, (Ter), Aswab Mahasin, Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa, Jakarta: Kerja sama Yayasan ilmu-ilmu social dan Dunia Pustaka Jaya.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan*, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan.
- Junus, Mammud. 1960. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta; Pustaka Mahmudah.
- Ka`bah, Rifyal dkk., 1988. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Kairo: Kedutaan Besar RI Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nata, Abuddin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

-
- Steenbrink, Karel A. (2004). *Pesantren Madrasah sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES
- Whjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren, Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Yafie, Muhammad Ali. 1989. "Arti kehadiran kitab kuning bagi perkembangan Hukum di Indonesia", dalam *Jurnal Studi dan Informasi Keagamaan*, Dialog, No. 28, Th. XIII.